

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2002-2009

Panji Kusuma Prasetyanto¹

ABSTRACT

This study aims to determine (1) Effect of Gross Domestic Product on Stock Price Index (IHSG) in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2002 to 2009, (2) Effect of Inflation on Stock Price Index (IHSG) in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2002-2009. The population in this study is the price index of all shares listed on the Stock Exchange (BEI) from 1 January 2002 until 31 December 2009. The samples in this study using saturation sampling or sample census. Data collection technique used documentation techniques. Analysis of the data in this study using four types of test, namely: (1) descriptive statistics, (2) the classical assumption, (3) a regression test and (4) test the hypothesis. This study using SPSS version 17.0 for data processing. The results showed that (1) the Gross Domestic Product significant positive effect on the t-count IHSG 10.793 and 0.000 significance, (2) Inflation had no significant effect on IHSG by t-test 1.942 and 0.062 significance.

Keyword : *Stock Price Index (IHSG), Indonesia Stock Exchange (BEI)*

ARTICLE INFO

Article History :

Received 28 August 2016

Accepted 23 October 2016

Available online 25 November 2016

1. Pendahuluan

Pada hakekatnya investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*) dan investasi pada aset-aset riil (*real assets*). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan yang lainnya. Investasi dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya (Abdul Halim, 2005: 4).

Salah satu investasi di pasar modal yang paling diminati oleh para investor adalah dengan cara penyertaan modal dalam bentuk saham pada perusahaan-perusahaan yang listing di bursa efek. Perusahaan-perusahaan tersebut terbagi menjadi beberapa sektor, mulai dari sektor pertanian, pertambangan, keuangan hingga pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Investasi di pasar modal sebagai

¹ Corresponding author : Dosen PDD Universitas Airlangga, Jl. Wijaya Kusuma, No. 113 Banyuwangi.
Telp. (0333) 417788, 085641401115.
Email : Panjison@yahoo.com

salah satu jenis investasi, dapat dikatakan investasi karena saham memberikan penghasilan dalam bentuk dividen serta nilainya dapat diharapkan meningkat dimasa mendatang, mempunyai resiko ketidakpastian akan tingkat penghasilan yang tinggi dibanding investasi lain.

Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan ini dilakukan demi efisiensi dan efektivitas operasional dan transaksi.

Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Ini karena indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Oleh karena itu melalui pergerakan indeks harga saham gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Indeks Harga Saham Gabungan yang turun menunjukkan kondisi pasar yang sedang lesu dan jika Indeks Harga Saham Gabungan mengalami kenaikan menunjukkan kondisi pasar yang sedang bergairah. Perbedaan kondisi pasar ini tentu memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi di pasar modal terutama di Indonesia.

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Perekonomian Indonesia sempat mengalami keterpurukan akibat adanya krisis ekonomi yang dimulai tahun 1998. Pada saat itu terjadi penurunan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia dalam bentuk penarikan dana besar-besaran (*rush*) oleh deposan untuk kemudian disimpan di luar negeri (*capital flight*). Tingginya suku bunga deposito yang ditawarkan bank swasta dari 25% sampai dengan 50% berakibat negatif terhadap pasar modal. Investor tidak lagi tertarik untuk menanamkan dananya di pasar modal, karena *total return* yang diterima lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari bunga deposito. Akibat lebih lanjut, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu dengan harga hanya Rp 10,- per lembar dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menembus titik terendah di bawah 300 poin menjadi 278, 95 poin (Jogiyanto, 2008: 78-79).

Pergerakan harga saham-saham dengan kapitalisasi besar secara signifikan berpengaruh terhadap pergerakan IHSG, sebaliknya dalam indeks yang dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang nilai pasar, perubahan harga saham-saham dengan kapitalisasi kecil nyaris tidak berdampak terhadap IHSG. Hal tersebut dikarenakan timbangan bobot masing-masing saham yang berbeda, sehingga tidak mengherankan jika pergerakan IHSG sangat ditentukan oleh saham-saham dengan kapitalisasi besar (Darmadji dan Fakhrudin, 2006: 98). Naiknya IHSG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Demikian juga penurunan IHSG dapat diartikan bahwa sebagian saham mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan. Saham berkorelasi positif dengan kenaikan IHSG jika harga suatu jenis saham naik dan IHSG juga

naik. Jika suatu jenis saham naik harganya tetapi IHSG turun, maka saham tersebut berkorelasi negatif dengan IHSG. Dampak positif maupun negatifnya tergantung pada kelompok dominan yang terkena dampak positif atau negatif (Mohammad Samsul, 2006: 186).

Optimisme dan pesimisme para investor saham asing diduga sangat menentukan pergerakan indeks saham di Indonesia dan beberapa bursa saham yang kapitalisasi pasarnya relatif kecil. Optimisme investor asing ini yang ditandai dengan maraknya aksi beli oleh mereka akan memberikan sentimen positif. Sedangkan pesimisme investor asing terjadi jika aksi jual mereka melebihi aksi belinya pada hari atau periode perdagangan tertentu dan memberikan sentimen negatif kepada pasar. Investor asing tersebut berfungsi sebagai katalis yang mendorong investor lokal. Investasi asing berpengaruh dalam menyorot perusahaan yang memberikan informasi keuangan yang transparan dan valuasi terbaik, masuknya dana-dana asing pasar-pasar baru berpengaruh jelas dan menguntungkan bagi pertumbuhan dan struktur pasar. Walaupun peranan investor domestik makin meningkat akan tetapi terdapat kebiasaan dari investor domestik untuk melakukan strategi mengekor pada investor asing atau setidaknya menggunakan perilaku investor asing sebagai acuan. Sehingga saat investor asing melepas sahamnya maka investor domestik pun ikut-ikutan, akibatnya indeks dapat turun semakin tajam (Cahyono, 2000: 93).

PDB merupakan variabel ekonomi yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakatpun meningkat, dan hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Meningkatnya penjualan ini menandakan kinerja perusahaan yang baik dan hal tersebut akan menaikkan harga saham. Naiknya harga saham akibat kenaikan PDB ini akan mendorong kenaikan IHSG di BEI (Tandelilin, 2007: 212).

Inflasi secara teoritis diartikan dengan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus (Imamudin Yuliadi, 2008: 74). Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Penurunan profitabilitas akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, turunnya minat investor tercermin pada harga saham tersebut. Hal tersebut berlaku sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi. Turunnya harga saham suatu perusahaan yang tercatat di bursa efek ini akan mendorong penurunan IHSG di BEI (Tandelilin, 2007: 214).

Ardian Agung Witjaksono (2010) mengadakan penelitian tentang analisis pengaruh tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs rupiah, indeks Nikkei 225, dan indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI tahun 2000-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI dan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan

harga minyak dunia, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, berpengaruh positif terhadap IHSG.

Setyawan Rahadi (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh nilai tukar rupiah per dolar AS, tingkat suku bunga SBI, Produk Domestik Bruto, dan *Dow Jones Industrial Averages* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2000-2007. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar rupiah per dolar AS dan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, sedangkan Produk Domestik Bruto dan *Dow Jones Industrial Averages* berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Secara simultan nilai tukar rupiah per dolar AS, tingkat suku bunga SBI, Produk Domestik Bruto, dan *Dow Jones Industrial Averages* berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2002-2009; (2) mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2002-2009.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Saham

Saham didefinisikan sebagai surat bukti yang menunjukkan kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham sehingga investor mempunyai hak atas pendapatan dan kekayaan perusahaan (Tandelilin, 2007: 18). Menurut Mohammad Samsul (2006: 45), saham merupakan tanda bukti bahwa seseorang atau suatu pihak memiliki perusahaan dan mereka dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila sudah tercatat dalam buku yang disebut sebagai Daftar Pemegang Saham (DPS) serta namanya sudah diregistrasi oleh perusahaan (emiten) yang dapat dilihat pada halaman belakang lembar saham. Darmadji dan Fakhruddin (2006: 6) menyatakan bahwa saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut dan porsi kepemilikannya ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 11-12) :

1) Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai atau dapat pula berupa dividen saham. Umumnya dividen merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang.

2) *Capital-Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*.

Selain itu saham juga dapat membuat investor menanggung risiko yang berupa (Sundjaja dan Barlian, 2002: 375) :

1) *Capital Loss*

Capital loss merupakan kebalikan dari *capital loss*, yaitu kerugian dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah daripada nilai beli saham.

2) Risiko Likuidasi

Likuidasi ini merupakan kerugian yang dialami investor karena perusahaan dilikuidasi dimana nilai likuidasinya lebih rendah daripada harga beli saham. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham.

3) Tidak Mendapat Dividen

Perusahaan hanya akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian.

Adapun jenis-jenis saham yang diperdagangkan di bursa efek yaitu:

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan sekuritas penyertaan, sekuritas ekuitas, atau cukup disebut ekuitas yang menunjukkan bagian kepemilikan di sebuah perusahaan. Saham Biasa mempunyai dua karakteristik, yaitu fitur klaim sisa dan kewajiban terbatas. Klaim sisa berarti pemegang saham berada di barisan terakhir dari pihak-pihak yang memiliki klaim atas aset dan pendapatan perusahaan. Kewajiban terbatas adalah mayoritas pemegang saham akan menanggung kerugian jika perusahaan gagal hanyalah sebesar sebesar nilai saham yang dimilikinya, sehingga mereka tidak bertanggung jawab secara pribadi atas kewajiban perusahaan (Bodie, Kane, Marcus, 2006: 59).

2) Saham Preferen (*Preferen Stock*)

Adalah jenis saham yang memberikan hak istimewa kepada pemiliknya. Saham preferen merupakan sebuah saham *hybrid* yaitu mempunyai karakteristik yang serupa dengan obligasi dalam beberapa hal dan dengan saham biasa dalam hal lainnya. Dibanding saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak yaitu hak atas dividen tetap yang harus dibayar sebelum dividen saham biasa dibayarkan, oleh karena itu saham preferen dianggap mempunyai karakteristik (Brigham dan Houston, 2001:388). Selain itu saham preferen juga mempunyai hak terlebih dahulu atas aktiva perusahaan dibandingkan dengan hak yang dimiliki oleh saham biasa pada saat terjadi likuidasi (Jogiyanto, 2008: 109)

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan

faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya (www.idx.co.id).

Menurut Weston dan Brigham (2001:26), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah

- 1) Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share/ EPS*)
Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.
- 2) Tingkat Bunga
Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :
 - a) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham dan akan terjadi sebaliknya apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
 - b) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
- 3) Jumlah Kas Dividen yang Diberikan
Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.
- 4) Jumlah Laba yang Didapat Perusahaan
Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai *profit* yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.
- 5) Tingkat Resiko dan Pengembalian
Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.2 Indeks Harga Saham

Indeks Harga Saham (IHS) merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi. IHS dapat dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar yang terakhir (Abdul Halim, 2005: 12). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006: 167), indeks harga saham merupakan sebuah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya

pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar saat pasar sedang aktif atau lesu. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

Informasi seputar pergerakan harga saham merupakan informasi yang vital bagi mereka yang aktif dalam proses jual beli saham. Dengan mengetahui posisi indeks, maka investor dapat membuat keputusan apakah akan menjual, membeli, atau menahan saham tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 167). Mereka dapat menemukan informasi tentang posisi dan perkembangan indeks pada media cetak seperti koran dan majalah, maupun pada media elektronik seperti radio, berita televisi dan melalui internet.

Di pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi, yaitu (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 167) :

- a) Sebagai indikator tren pasar.
- b) Sebagai indikator tingkat keuntungan.
- c) Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio.
- d) Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
- e) Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

Pergerakan indeks saham di suatu negara sudah tentu tidak terlepas dari kondisi perekonomian negara itu secara makro. Indeks harga saham sangat dipengaruhi variabel-variabel makro seperti suku bunga bebas risiko, kurs mata uangnya, surplus neraca perdagangan, cadangan devisa, dan inflasi. Selain itu, indeks saham juga bergerak mengikuti optimisme dan pesimisme para investor saham. Sementara itu, dalam era globalisasi dengan batas antar negara yang semakin tidak jelas membuat indeks bursa saham antar negara saling terkait. Indeks harga saham gabungan, karenanya, juga sangat dipengaruhi indeks Dow Jones dan indeks regional lainnya.

Saat ini, BEI mempunyai 11 macam indeks saham (www.idx.co.id):

- a) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) : menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Saat ini beberapa emiten tidak dimasukkan dalam perhitungan IHSG, misalnya emiten-emiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga di pasar.
- b) Indeks Sektoral : menggunakan semua emiten yang ada pada masing-masing sektor.
- c) Indeks LQ45 : menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
- d) Jakarta Islamic Index (JII) : menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
- e) Indeks Kompas100 : menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

- f) Indeks BISNIS-27 : menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
- g) Indeks PEFINDO 25 : menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO.
- h) Indeks SRI - KEHATI : menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.
- i) Indeks Papan Utama : menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama yaitu perusahaan dengan *track record* yang baik.
- j) Indeks Papan Pengembangan : menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan yaitu perusahaan-perusahaan yang belum bisa memenuhi persyaratan Papan Utama, tetapi masuk pada kategori perusahaan berprospek.
- k) Indeks Individual : indeks harga saham masing-masing emiten.

2.3 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan nilai gabungan saham-saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pergerakannya mengindikasikan kondisi yang terjadi di pasar modal. IHSG diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Hari Dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham. Per 10 Oktober 2008, IHSG pernah mencapai posisi tertingginya yaitu sebesar 2.830,26 poin yang tercatat pada 9 Januari, 2008 (Jogiyanto, 2008: 97).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) setiap hari selalu mengalami perubahan. IHSG berubah setiap hari karena adanya perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split*, *right*, waran, dividen saham, saham bonus, dan saham konversi (Mohammad Samsul, 2006: 185).

IHSG yang ada di BEI dihitung dengan menggunakan metodologi rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat (nilai pasar) atau *Market Value Weighted Average Index*. Formula dasar penghitungannya adalah :

$$IHSG_t = \frac{NilaiPasar}{NilaiDasar} \times 100$$

Nilai Pasar adalah kumulatif jumlah saham tercatat (yang digunakan untuk perhitungan indeks) dikali dengan harga pasar. Nilai Dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar. Contoh hari dasar untuk

IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan Nilai Dasar 100. Formula untuk menghitung Nilai Pasar adalah:

$$\text{Nilai Pasar} = p_1 q_1 + p_2 q_2 + \dots + p_i q_i + p_n q_n$$

Dimana:

p = *Closing price* (harga yang terjadi) untuk emiten ke-i.

q = Jumlah saham yang digunakan untuk penghitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke-i.

n = Jumlah emiten yang tercatat di BEI (jumlah emiten yang digunakan untuk perhitungan indeks).

Nilai dasar dari IHSG selalu disesuaikan untuk kejadian seperti IPO, *right issues*, *partial/ company listing*, konversi dari *warrant* dan *convertible bond* dan *delisting* (mengundurkan diri dari pencatatan). Untuk kejadian-kejadian seperti pemecahan lembar saham (*stock splits*), dividen berupa saham (*stock dividends*), *bonus issue*, nilai dasar dari IHSG tidak berubah, karena peristiwa-peristiwa ini tidak mengubah nilai pasar total. Rumus untuk menyesuaikan nilai dasar adalah sebagai berikut (Jogiyanto, 2008: 99):

$$\text{NDB} = \frac{\text{NPS} - \text{NPTS}}{\text{NPL}} \times \text{NDL}$$

Notasi :

NDB = nilai dasar baru yang disesuaikan

NPL = nilai pasar lama

NPTS = nilai pasar tambahan saham

NDL = nilai dasar lama

2.4 Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warganegara negara tersebut dan negara asing (Sukirno, 1999: 33). Menurut Mankiw (2007: 19), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB merupakan variabel ekonomi yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Sebagaimana diketahui PDB mengukur pengeluaran sekaligus pendapatan barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara (Tedy Herlambang, dkk, 2002: 15).

PDB dan Produk Nasional Bruto (PNB) sering kali dipakai sebagai ukuran kesejahteraan dari suatu negara. Sebenarnya PDB dan PNB ini memiliki beberapa perbedaan konsep yang mendasar. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah negara (Indonesia) tanpa membedakan kepemilikan/kewarganegaraan pada suatu periode tertentu. Warga negara yang bekerja di

negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan dalam perhitungan PDB. Sedangkan PNB Indonesia mencerminkan barang dan jasa yang diproduksi warga negara Indonesia (baik di Indonesia maupun di luar negeri), tetapi tidak mengikutsertakan produk WNA yang berada di Indonesia. Pada umumnya untuk negara berkembang seperti Indonesia, nilai PDB lebih besar dari nilai PNB karena penanaman modal asing yang lebih besar dibandingkan dengan hasil produk warga negaranya di luar negeri. Oleh karena itu di negara berkembang, PDB lebih disukai untuk mengukur tingkat kesejahteraan (Tedy Herlambang, dkk, 2002: 15).

2.4.1 Jenis PDB

Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi menjadi dua yaitu PDB nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) dan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan). PDB nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB nominal tidak mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang sesungguhnya, karena tidak menunjukkan ketersediaan barang dan jasa secara nyata yang dibutuhkan konsumen, perusahaan, maupun pemerintah. Sedangkan PDB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB riil lebih baik daripada PDB nominal untuk mengukur kemakmuran ekonomi karena menghitung pengeluaran barang dan jasa dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Mankiw, 2007: 23).

2.4.2 Perhitungan PDB

PDB dapat dihitung dengan memakai tiga pendekatan, yaitu (Tedy Herlambang, dkk, 2002: 15):

1) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai tambah bruto (*gross value added*) dari semua sektor produksi. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu :

- a) Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- b) Pertambangan dan penggalian
- c) Industri pengolahan
- d) Listrik, gas dan air bersih
- e) Konstruksi
- f) Perdagangan, hotel dan restoran
- g) Transportasi dan komunikasi
- h) Keuangan, sewa rumah dan jasa perusahaan
- i) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah

2) Pendekatan Pendapatan

PDB diperoleh dengan menghitung jumlah balas jasa bruto (belum dipotong pajak) dari faktor produksi yang dipakai. Balas jasa faktor produksi yang

dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Dimana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha. Pendekatan ini biasa dituliskan sebagai berikut:

$$PDB = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

3) Pendekatan Pengeluaran

Perhitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan permintaan akhir dari unit/ komponen-komponen ekonomi, yaitu konsumsi rumah tangga (C), perusahaan berupa investasi (I), pengeluaran/ belanja pemerintah (G), dan ekspor dikurangi impor (X – M). Pendekatan ini biasa dituliskan sebagai berikut:

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktek menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran.

2.4.3 Pentingnya PDB

PDB merupakan variabel ekonomi yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakatpun meningkat, dan hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan semakin meningkat sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik dimana akan mempengaruhi pembentukan modal. Kenaikan pendapatan akan mempengaruhi produktivitas perusahaan dan kinerjanya di pasar modal. Hal ini akan mendorong para investor untuk melakukan investasi yang kemudian memiliki dampak pada pasar modal (Tandelilin, 2007: 212).

Jadi dengan meningkatnya PDB maka akan menyebabkan permintaan konsumen meningkat dan mengakibatkan penjualan akan naik sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Hal tersebut akan menaikkan harga saham. Sebaliknya apabila PDB turun maka akan menyebabkan permintaan konsumen dan penjualan akan mengalami penurunan sehingga kinerja perusahaan akan turun dan hal ini tentunya akan menurunkan harga saham (Galih Kurniawan, 2008).

2.5 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan konsumsi masyarakat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, dan akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi ini dapat terjadi karena

permintaan masyarakat terhadap barang-barang lebih besar daripada jumlah yang tersedia di masyarakat sehingga terjadi kenaikan harga barang. Sedangkan menurut Indriyo dan Basri (2002: 305), inflasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai penurunan yang tajam terhadap nilai dari suatu negara, yang mengakibatkan terjadinya kenaikan tingkat harga-harga dengan cepat.

2.5.1 Jenis- jenis Inflasi

Dalam teori ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu:

- 1) Penggolongan inflasi menurut besarnya ada empat macam, yaitu (Imamudin Yuliadi, 2008: 75) :
 - a) Inflasi rendah, yaitu inflasi dengan laju kurang dari 10 % per tahun, sehingga disebut juga inflasi di bawah dua digit. Inflasi ini tidak memberikan dampak yang merusak pada perekonomian.
 - b) Inflasi sedang, yaitu inflasi yang bergerak antara 10 % - 30 % per tahun. Pengaruh yang ditimbulkan cukup dirasakan bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap.
 - c) Inflasi tinggi, yaitu inflasi dengan laju antara 30 % -100 % per tahun. Inflasi ini terjadi pada keadaan politik yang tidak stabil dan menghadapi krisis yang berkepanjangan. Pada inflasi ini kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ekonomi seperti perbankan mulai hilang.
 - d) *Hyperinflation* ,yaitu inflasi dengan laju diatas 100 % per tahun dan menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Fenomena ini menandai adanya pergolakan politik dan pergantian pemerintahan atau rezim. Perekonomian lumpuh karena kepercayaan masyarakat terhadap mata uang yang beredar benar-benar hilang.
- 2) Penggolongan inflasi menurut sifatnya ada tiga macam, yaitu (Imamudin Yuliadi, 2008: 74) :
 - a) Inflasi merayap (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang ditandai dengan laju yang relatif rendah kurang dari 10% per tahun. Pergerakan inflasi berjalan secara lamban dan dalam waktu yang cukup lama. Menurut sifatnya tersebut, inflasi merayap tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi perekonomian.
 - b) Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu inflasi yang ditandai dengan kenaikan yang relatif cukup besar biasanya berkisar antara dua digit atau di atas 10%. Sifat inflasi ini berjalan dengan tempo yang singkat serta berdampak akseleratif dan akumulatif artinya inflasi bergerak dengan laju yang semakin besar.
 - c) Inflasi tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan menimbulkan efek merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang. Harga barang naik berkali-kali lipat dalam jangka pendek.
- 3) Penggolongan inflasi berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi dua (Boediono, 2001: 156), yaitu :

- a) *Demand Pull Infation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan agregat demand masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang.
- b) *Cost Pull Inflation*, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya kurva agregat penawaran ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan kurva agregat penawaran bergeser adalah meningkatnya harga-harga faktor produksi (baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menaikkan harga komoditi dipasar
- 4) Penggolongan inflasi menurut asalnya dibedakan menjadi (Adwin S. Atmadja, 1999) :
 - a) *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun disektor moneter dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat.
 - b) *Imported inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga komoditi dari luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan).

2.5.2 Perhitungan Inflasi

Ada tiga indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat inflasi, yaitu (Nopirin, 2000: 25-26):

1) Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen mengukur biaya/ pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan sehari-hari. IHK mencakup 7 kelompok yaitu bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan olahraga, transportasi dan komunikasi. Dalam perhitungan IHK digunakan *modified laspeyres* sebagai berikut (Suseno Triyanto, 1993: 44):

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{P_{ni}}{P(n-1)_i} \times P(n-1)_i \times Q_{oi}}{\sum_{i=1}^n P_{oi} \times Q_{oi}} \times 100$$

Keterangan:

- I_n = Indeks periode ke-n
 $P_{oi} \cdot Q_{oi}$ = Nilai konsumsi suatu jenis barang pada periode dasar
 $P(n-1)_i \cdot Q_{oi}$ = Nilai konsumsi periode ke (n-1)
 P_{ni} = Harga suatu jenis barang pada periode berjalan
 $P(n-1)_i$ = Harga suatu jenis barang pada periode sebelumnya

Perhitungan inflasi secara bulanan dengan IHK digunakan rumus sebagai berikut (Suseno Triyanto, 1993: 45):

$$IR_n = \frac{IHK_n}{IHK_{(n-1)}} \times 100\% - 100\%$$

Keterangan:

IR_n = Angka Inflasi (%) bulan n

IHK_n = Indeks Umum IHK Gabungan bulan ke n

$IHK_{(n-1)}$ = Indeks Umum IHK Gabungan bulan ke (n-1)

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks Harga Perdagangan Besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan/ searah dengan indeks biaya hidup.

3) GNP Deflator

GNP *deflator* berbeda dengan dua indeks di atas, dalam hal cakupan barangnya. GNP *deflator* mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibanding dengan dua indeks di atas. GNP *deflator* diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar harga konstan).

2.5.3 Dampak Inflasi

Naik dan turunnya inflasi berpengaruh terhadap daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Misalnya saja kenaikan inflasi akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Hal ini mengakibatkan tingkat penjualan mengalami penurunan, yang pada akhirnya menurunkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba suatu perusahaan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, turunnya minat investor tercermin pada harga saham tersebut. Hal tersebut berlaku sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi.

Inflasi juga dapat menaikkan tingkat suku bunga. Jika inflasi meningkat, maka tingkat suku bunga juga akan meningkat. Peningkatan suku bunga ini akan menarik masyarakat untuk menabung di bank. Kondisi ini menyebabkan suku bunga tabungan akan menjadi lebih tinggi dari biasanya dan melebihi tingkat pengembalian hasil investasi di pasar modal. Akibatnya, investasi di pasar modal menjadi tidak menarik lagi bagi para investor dan mereka lebih memilih untuk mengalihkan dananya ke tabungan (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 116).

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

2.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008: 64), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan dari jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2002-2009.

H2 : Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2002-2009.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Sugiyono, 2005: 7).

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, maka penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang bersifat hubungan kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel - variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2008: 36-37).

3.2 Pemilihan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah produk domestik bruto dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena yang menjadi obyek penelitian adalah IHSG, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga seluruh saham yang terdaftar di BEI dari 1 Januari 2002 sampai 31 Desember 2009.

Sampel dalam penelitian ini adalah IHSG triwulanan di BEI selama periode tahun 2002-2009. Jumlah sampel (n) dalam penelitian ini selama periode amatan tersebut sebanyak 32 sampel.

3.3 Identifikasi dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y). IHSG adalah indeks yang diperoleh dari seluruh saham yang tercatat di BEI dalam satu waktu tertentu. IHSG menunjukkan pergerakan harga saham di bursa secara keseluruhan. Pengukuran yang digunakan adalah dalam satu satuan poin, dan data yang diperoleh merupakan data penutupan IHSG per triwulan selama tahun 2002-2009, yang datanya diperoleh dari www.finance.yahoo.com. Formula dasar penghitungannya adalah :

$$IHSG_t = \frac{NilaiPasar}{NilaiDasar} \times 100$$

Keterangan:

- IHSG_t = indeks harga saham gabungan hari ke-t
Nilai Pasar = jumlah saham tercatat (yang digunakan untuk perhitungan indeks) dikali dengan harga pasar
Nilai Dasar = jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Nur Indriantoro dan Supomo, 1999: 63). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

a. Produk Domestik Bruto (X₁)

PDB adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warganegara negara tersebut dan negara asing (Sukirno, 1999: 33). Data PDB dari situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia di www.bps.go.id. Data yang digunakan adalah data PDB riil per triwulan selama tahun 2002-2009. Perhitungan PDB menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

- C = Konsumsi Rumah Tangga
I = Investasi
G = Pengeluaran/ Belanja Pemerintah
X – M = Ekspor dikurangi Impor

b. Inflasi (X₂)

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum. Salah satu cara pengukuran inflasi adalah dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Data tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi per triwulan dalam satuan persen berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) selama tahun 2002-2009 yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia di www.bps.go.id.

Perhitungan inflasi dengan IHK digunakan rumus sebagai berikut (Suseno Triyanto, 1993: 45):

$$IR_n = \frac{IHK_n}{IHK_{(n-1)}} \times 100\% - 100\%$$

Keterangan:

- IR_n = Angka Inflasi (%) bulan n
IHK_n = Indeks Umum IHK Gabungan bulan ke n
IHK_(n-1) = Indeks Umum IHK Gabungan bulan ke (n-1)

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat jenis uji, yaitu: (1) statistik deskriptif, (2) uji asumsi klasik, (3) uji regresi dan (4) uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan program SPSS Versi 17.0 untuk pengolahan data.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum untuk generalisasi. Gambaran atau deskripsi suatu data berupa nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi (Sugiyono, 2008: 147).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk menentukan ketepatan model regresi perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik meliputi:

a. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansinya berada di atas 0,05 maka data berdistribusi secara normal (Ghozali, 2001: 110).

b. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser, dimana heteroskedastisitas dengan uji glejser tidak terjadi apabila tidak satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikannya di atas 5% (Ghozali, 2001: 109).

c. Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada tahun $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Danang Sunyoto, 2007: 105) :

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
3. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$

d. Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah antar variabel bebas itu saling berkorelasi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat korelasi antar variabel independen, nilai *tolerance* dan nilai VIF. Jika korelasinya cukup tinggi yaitu di atas 0, 90 maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$). Nilai *cutoff* dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance* kurang dari 0, 10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2001: 91).

3.4.2 Uji Hipotesis

Menunjuk pada hipotesis yang diajukan, maka kaitan antara variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam model analisa regresi linier berganda (*Multiple Regression*). Model persamaan regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = + 1X_1 + 2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Kualitas audit
= Konstanta

X₁ = Produk Domestik Bruto

X₂ = Inflasi

_{1 2} = Koefisien Regresi atau *Standardized Coefficients* (Beta)

e = Error

3.4.3 Uji t

Uji statistik t merupakan pengujian atas hipotesis 1, hipotesis 2. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan hipotesis

H₀; b₁ = 0 : Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di BEI tahun 2002-2009.

H₁; b₁ > 0 : Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di BEI tahun 2002-2009.

H₀; b₂ = 0 : Inflasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di BEI tahun 2002-2009.

H₂; b₂ > 0 : Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di BEI tahun 2002-2009.

- b) Menentukan tingkat signifikansi () yang digunakan, = 5%
- c) Membuat keputusan
Jika signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima dan $H_{1,2}$ ditolak.
Jika signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan $H_{1,2}$ diterima.
- d) Membuat kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum untuk generalisasi. Gambaran atau deskripsi suatu data berupa nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pdb	32	368650.4	561003.0	455014.534	58134.0446
inflasi	32	-.23	2.46	.5838	.58968
ihsg	32	398.00	2745.83	1351.6475	736.60291
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Indeks Harga Saham Gabungan
Besarnya IHSG selama periode 2002-2009 berfluktuasi dengan rata-rata sebesar 1351,6475, nilai minimum sebesar 398,00, nilai maksimum sebesar 2745.83 dan nilai standar deviasinya sebesar 736,60291. IHSG terendah pada triwulan pertama tahun 2003, sedangkan IHSG tertinggi pada triwulan keempat tahun 2007.
- b. Produk Domestik Bruto
Besarnya PDB selama periode 2002-2009 berfluktuasi dengan rata-rata sebesar Rp 455.014,53 miliar, nilai minimum sebesar Rp 368.650,40 miliar, nilai maksimum sebesar Rp 561.003,00 miliar dan nilai standar deviasinya sebesar 58134,0446. PDB terendah pada triwulan pertama tahun 2002, sedangkan PDB tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2009.
- c. Inflasi
Besarnya inflasi selama periode 2002-2009 berfluktuasi dengan rata-rata sebesar 0,583 persen, nilai minimum sebesar -0,23 persen, nilai maksimum sebesar 2,46 persen dan nilai standar deviasinya sebesar 0,58968. Inflasi terendah pada triwulan pertama tahun 2003, sedangkan inflasi tertinggi pada triwulan kedua tahun 2008. Nilai inflasi terendah mempunyai satuan negatif, yang artinya terjadi deflasi pada masa tersebut

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk menentukan ketepatan model regresi perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik:

1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov

		Pdb	inflasi	ihsg
N		32	32	32
Normal Parameters	Mean	455014.534	.5838	1351.6475
	Std. Deviation	58134.0446	.58968	736.60291
Most Extreme Differences	Absolute	.094	.161	.111
	Positive	.094	.161	.111
	Negative	-.087	-.114	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.530	.913	.628
Asymp. Sig. (2-tailed)		.942	.376	.825

Sumber: Data sekunder yang diolah

2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser, dimana heteroskedastisitas dengan Uji Glejser tidak terjadi apabila tidak satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikannya di atas 5% (Ghozali, 2001: 109).

Tabel 3. Hasil Uji Glejser Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.532E-14	350.607		.000	1.000
pdb	.000	.001	.000	.000	1.000
inflasi	.000	68.122	.000	.000	1.000

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa data penelitian ini dikatakan normal karena tiap variabel memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 , dan tabel 3 menunjukkan tidak satupun

variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt) atau lebih besar dari probabilitas signifikansi 5%, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada tahun t-1 (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut (Danang Sunyoto, 2007: 105):

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
- c. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$

Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.967	.934	.924	202.46891	1.090

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4 di peroleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,090, nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$, sehingga dapat diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah antar variabel bebas itu saling berkorelasi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat korelasi antar variabel independen, nilai *tolerance* dan nilai VIF. Nilai *cutoff* dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance* kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
pdb	.900	1.111
inflasi	.819	1.220

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa variabel independen (PDB, dan Inflasi) memiliki nilai VIF masing-masing 1,111 dan 1,220. Nilai tersebut dibawah dari 10, sehingga tidak terjadi gejala multikoliniearitas.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel PDB, dan Inflasi terhadap IHSG. Pada penelitian ini untuk mengolah data yang telah dikumpulkan diproses dengan menggunakan paket statistik *SPSS Release 17.0 for Windows*.

Berdasarkan hasil perhitungan, akan diperoleh hasil analisis sebagaimana terlihat pada Tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6. Uji t (Hipotesis)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4925.925	350.607		-14.050	.000
pdb	.010	.001	.769	14.768	.000
inflasi	-.011	.001	.892	10.793	.000

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = - 4925,925 + 0,010 X_1 - 0,011 X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar - 4925,925. Hal ini berarti jika tidak ada pergerakan dari keempat variabel independen, maka IHSG akan mengalami perubahan sebesar - 4925,925. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,010 yang artinya apabila Produk Domestik Bruto meningkat 1 poin, maka IHSG akan meningkat sebesar 0,010 dengan asumsi bahwa variabel lain dalam kondisi konstan. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,010 yang artinya apabila inflasi meningkat 1 poin, maka IHSG akan menurun sebesar 0,11 dengan asumsi bahwa variabel lain dalam kondisi konstan..

4.4 Pembahasan

4.4.1 Produk Domestik Bruto (PDB) dan IHSG

Berdasarkan penelitian ini, Produk Domestik Bruto memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,010 dan nilai t-hitung sebesar 14,768 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG sehingga hipotesis 1 diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan Rahadi (2009) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal ini karena pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu

negara. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakatpun meningkat, dan hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan semakin meningkat sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik dimana akan mempengaruhi pembentukan modal. Kenaikan pendapatan akan mempengaruhi produktivitas perusahaan dan kinerjanya di pasar modal. Hal ini akan mendorong para investor untuk melakukan investasi yang kemudian memiliki dampak pada pasar modal (Tandelilin, 2007: 212). Jadi dengan meningkatnya PDB maka akan menyebabkan permintaan konsumen meningkat dan mengakibatkan penjualan akan naik sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Hal tersebut akan menaikkan harga saham. Kenaikan harga saham perusahaan akibat naiknya PDB akan mendorong kenaikan IHSG di BEI.

4.4.2 Inflasi dan IHSG

Berdasarkan penelitian ini, inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.011 dan nilai t-hitung sebesar 10,793 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG sehingga hipotesis 2 diterima. Angka inflasi yang sangat tinggi itu sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang lain seperti pada investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi hal itu memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang sebab harga dari barang-barang mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi akan berdampak naiknya harga secara umum, dan ini berdampak pada melonjaknya biaya modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami persaingan investasi yang artinya adanya kecenderungan investor berinvestasi di pasar uang dan tentunya dapat mengakibatkan harga saham di pasar modal mengalami penurunan secara signifikan.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Implikasi

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang pengaruh pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2002-2009, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di BEI tahun 2002-2009.
2. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG di BEI tahun 2002-2009.

5.1 Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada:

1. Akses data yang sedikit kompleks dan pengumpulan data yang banyak.
2. waktu penelitian yang singkat.

5.2 Saran

Saran penelitian ini adalah:

1. Data yang lebih terbaru akan menambah validitas penelitian selanjutnya.
2. Variable independen perlu ditambah untuk penelitian selanjutnya.

5.3 Implikasi Penelitian

Penelitian ini mempunyai implikasi pada kebijakan pemerintah dalam hal Produk Domestik Bruto dan inflasi untuk melihat pengaruhnya pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2005. *Analisis Investasi, Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Adwin S. Atmadja. 1999. Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber, Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1, No. 1. Pp. 54-67.
- Ardian Agung Witjaksono. 2010. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. *Tesis Sarjana S2 Magister Manajemen*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Bodie, Kane, Marcus. 2006. *Investasi Buku 2, Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Buku 1, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Eduardus Tandelilin. 2007. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Galih Kurniawan. 2008. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga Deposito Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006. *Skripsi Sarjana Ekonomi S1*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Imamudin Yuliadi. 2008. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT Indeks.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE.
- Indriyo dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Jogyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE.

Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mohammad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku II, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.

Setyawan Rahadi. 2009. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah per Dolar As, Tingkat Suku Bunga SBI, Produk Domestik Bruto, dan *Dow Jones Industrial Averages* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode Tahun 2000-2007. *Diponegoro Journal of Social and politic of Science*. Vol. 2. No. 1. Pp. 42-67.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.

Tedy Herlambang. 2002. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis ,dan Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Situs resmi Bursa Efek Indonesia: www.idx.co.id

Situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia: www.bps.go.id

Situs resmi Yahoo Finance : www.finance.yahoo.com